

KAJIAN ETIKA KRISTEN TERKAIT PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KEMEROSOTAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL [A STUDY OF CHRISTIAN ETHICS RELATED TO THE TEACHER'S ROLE IN IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION TO OVERCOME CHARACTER DECLINE IN THE DIGITAL ERA]

Merliana Ina Bora¹, Wahyu Irawati²

¹Sekolah Lentera Harapan Labuan Bajo, Labuan Bajo, NUSA TENGGARA TIMUR

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: wahyu.irawati@uph.edu

ABSTRACT

The digital era is synonymous with the use of technology that is beneficial for education. The use of technology must be balanced with character education to provide direction to students in utilizing technology. The decline in character in the digital era is evidence that character education has not been implemented optimally so that students deviate from the use of technology and internet networks. Teachers play an important role in overcoming character decline by instilling character values based on Christian ethics based on the Bible. Christian ethics is the basis for providing character education in the digital era. The purpose of this study was to determine the teacher's role in implementing character education to overcome the decline in student character in the digital era which was reviewed based on the study of Christian ethics. The method used is a literature review, namely a description of reading materials that are relevant to the research topic. Based on the literature review that has been carried out, it can be concluded that teachers have an important role in implementing character education to overcome the decline in student character in the digital era. The teacher has a role as an agent of reconciliation who guides students to have a Christ-like character with the aim of developing a Christian mindset, social responsibility, mental, physical, and social health and preparing students for the world of work.

Keywords: digital era, Christian ethics, character deterioration, teacher's role, character education

ABSTRAK

Era digital identik dengan penggunaan teknologi yang bermanfaat bagi pendidikan. Penggunaan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan karakter untuk memberikan arahan kepada siswa dalam memanfaatkan teknologi. Kemerosotan karakter di era digital adalah bukti pendidikan karakter belum dilaksanakan secara maksimal sehingga siswa melakukan penyimpangan terhadap penggunaan teknologi dan jaringan internet. Guru berperan penting untuk mengatasi kemerosotan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan etika Kristen yang berlandaskan pada Alkitab. Etika Kristen merupakan dasar dalam memberikan pendidikan karakter di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi

kemosotan karakter siswa di era digital yang ditinjau berdasarkan kajian etika Kristen. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yaitu deskripsi mengenai bahan-bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi kemosotan karakter siswa pada era digital. Guru memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi yang menuntun siswa untuk dapat memiliki karakter serupa Kristus dengan tujuan mengembangkan pola pikir Kristen, tanggung jawab sosial, kesehatan mental, fisik, dan sosial serta mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

Kata Kunci: Era digital, etika Kristen, kemosotan karakter, peran guru, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Era digital adalah suatu istilah yang digunakan untuk menandakan hadirnya teknologi dan jaringan internet yang memberikan kemudahan akses informasi (Alia & Irwansyah, 2018). Era digital identik dengan penggunaan teknologi yang bermanfaat bagi pendidikan. Pembelajaran dapat dilakukan secara daring menggunakan media elektronik seperti telepon genggam dengan memanfaatkan jaringan internet (Jamun, 2018). Guru juga dapat menyediakan materi pembelajaran yang bisa diakses siswa tanpa terkendala ruang dan waktu (Pujilestari, 2020). Materi pembelajaran dapat dibuat menjadi kreatif dan menarik dengan menyajikan video, animasi, grafik (Salehudin & Sada, 2020). Penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan karakter untuk memberikan arahan kepada siswa mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan dengan teknologi yang ada.

Pendidikan karakter di era digital sangat penting untuk diterapkan sehingga guru sebagai pendidik harus melaksanakan perannya dengan baik. Peran guru dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik dan melatih siswa mempraktikkannya dalam kehidupan (Putri, 2018). Guru terlebih dahulu menjadi teladan dengan bertingkah laku baik sehingga siswa diharapkan akan memiliki karakter yang serupa (Omeri, 2015). Peran-peran ini perlu disadari oleh guru dan dilaksanakan dengan maksimal agar siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter baik di era digital.

Karakter yang baik di era digital dapat ditunjukkan siswa melalui sikapnya yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi dan jaringan internet (Putri, 2018). Siswa diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi dengan menggunakannya sebagai sumber belajar, menciptakan interaksi positif bersama teman dan guru pada proses pembelajaran (Amreta, 2018). Siswa juga diharapkan dapat menunjukkan kreativitas, percaya diri dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat (Rahmat, 2018). Karakter baik yang dimiliki siswa dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Karakter siswa di era digital dapat dididik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di era digital belum dilaksanakan dengan baik sehingga masih terjadi kemosotan karakter (Putri, 2018). Siswa di era digital lebih familiar dengan penggunaan internet dan berbagai aplikasi teknologi jika dibandingkan dengan siswa di era non digital, sehingga kemosotan karakter menjadi lebih meningkat (Prihatmojo & Badawi,

2020). Kemosotan karakter di era digital contohnya adalah kasus kekerasan dilakukan siswa SD akibat mencontoh *game* yang dimainkan (Setyawan, 2014). Fakta lainnya adalah semakin banyak berita *hoax* yang disebar oleh para pelajar di media sosial (Putri, 2018). Prastiwi (2021) juga mengungkapkan fakta kemosotan karakter yaitu ketika pembelajaran *online* terjadi *bullying* dalam berbagai jenis seperti postingan hinaan berupa pesan teks, video sehingga mengakibatkan siswa mengalami stres. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter di era digital sangat minim sehingga siswa belum dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak (Tafonao, 2018).

Kemosotan karakter di era digital terjadi karena beberapa faktor. Saiful (2021) mengatakan bahwa faktor terjadinya kemosotan karakter yaitu pengajaran di era digital lebih berfokus pada konten mata pelajaran sehingga pendidikan karakter terabaikan dan menghasilkan siswa yang berperilaku negatif. Siswa di era digital juga mudah terpengaruh berbagai isu yang disebar oleh kelompok radikal di media sosial sehingga memiliki peluang untuk melakukan kekerasan (Susanti, Monica, & Firdana, 2020). Penggunaan gawai secara terus menerus dan tidak ada pengawasan orang tua maupun guru membuat siswa memiliki kebebasan untuk mengakses situs-situs yang tidak baik (Hendayani, 2019). Faktor-faktor ini perlu diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan pendidikan karakter dengan tujuan mengatasi kemosotan karakter di era digital.

Pendidikan karakter di era digital perlu diterapkan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman mengenai hal yang baik untuk diakses, dicontoh dan dilakukan. Pemahaman tentang hal yang baik ini berlandaskan pada pengetahuan filosofis yaitu etika. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas konsep yang digunakan untuk menilai suatu tindakan apakah baik atau buruk (Indahyati & Pratama, 2016). Etika secara umum berlandaskan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk kesepakatan bersama yang kemudian menjadi perintah dan larangan yang harus ditaati (Tanyid, 2014). Etika dalam dunia pendidikan Kristen berdasar pada Alkitab sebagai kebenaran yang absolut dan dasar dari setiap peraturan yang berlaku (Debora & Han, 2020). Etika Kristen yang baik di dalam kelas pada era digital ditunjukkan melalui tanggung jawab guru dan siswa terhadap setiap perkataan maupun tindakan (Sari & Bermuli, 2021). Siswa juga harus dididik agar menerapkan etika yang baik dengan memiliki rasa takut akan Tuhan yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, bersikap sopan dalam bertindak dan bertutur kata, memiliki disiplin diri dalam memanfaatkan teknologi (Lumbantoruan, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi kemosotan karakter pada era digital jika ditinjau berdasarkan kajian etika Kristen?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi kemosotan karakter pada era digital yang ditinjau berdasarkan kajian etika Kristen.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran tentang nilai-nilai karakter dengan tujuan agar siswa menjadi pribadi yang dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya (Yaumi, 2014). Penguatan pendidikan karakter digulirkan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk diterapkan di sekolah agar siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya (Aidah & Tim Penerbit KBM Indonesia, 2020). Pendidikan karakter juga menjadi fokus pendidikan di Indonesia untuk menyeimbangkan akses informasi di era digital (Hendayani, 2019). Badawi (2020) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan untuk mengatasi kemosotan karakter siswa sebagai akibat dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi dan jaringan internet. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter untuk menghasilkan siswa yang berkarakter baik.

Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong untuk membentuk keutuhan pribadi siswa yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa dan raga (Kemdikbud, 2016). Nilai religius meliputi perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi beragama, hidup rukun dan damai dengan tidak melakukan perundungan dan kekerasan (Kemdikbud, 2017). Nilai nasionalis meliputi kesetiaan, kepedulian, penghargaan terhadap budaya, bahasa, ekonomi, politik dan menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri sendiri (Widodo, 2019). Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab, keaktifan dalam bersosialisasi, konsisten dalam perkataan dan perbuatan berdasarkan kebenaran (Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Nilai mandiri meliputi etos kerja yang baik, tidak bergantung pada orang lain, menggunakan pikiran, tenaga dan waktu dengan bijak, menjadi pembelajar sepanjang hayat, kreatif, memiliki keberanian (Purnomo, Wahyudi, & Sawitri, 2021). Nilai gotong royong meliputi kerja sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memiliki empati, dan solidaritas (Anshori, 2017).

Lima nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas untuk mengatasi kemosotan karakter siswa (Putri, 2018). Pendidikan karakter dilaksanakan dengan memiliki dasar kurikulum yang memuat nilai-nilai karakter dan terintegrasi dengan semua mata pelajaran (Citra, 2012). Sudrajat (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengajaran, penguatan dan pembiasaan. Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui penerapan peraturan dengan tujuan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat menjadi perilaku tetap siswa dalam menghadapi tantangan di era digital (Murniyetti, Engkizar, & Anwar, 2016). Emiasih (2011) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai karakter sebagai budaya sekolah.

Pendidikan karakter di era digital diterapkan dengan tujuan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan tentang norma yang berlaku, menerapkannya dan menghindari

perbuatan menyimpang sehingga tindakan tersebut dapat menjadi perilaku permanen dalam kehidupannya (Solihin, 2019). Pendidikan karakter di era digital juga bertujuan untuk menuntun siswa yang memiliki perilaku menyimpang agar dapat mengalami perubahan yaitu berperilaku sesuai norma dan memanfaatkan teknologi dengan baik (Trisiana, Sugiaryo, & Rispanyo, 2019). Zubaedi (2011) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter di era digital memiliki tujuan yaitu membentuk siswa agar dapat memilah budaya yang boleh dan tidak untuk diikuti. Saiful (2021) mengatakan bahwa pendidikan karakter di era digital bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan menghindari pengaruh negatif media sosial. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di era digital bertujuan mendidik siswa dengan menjelaskan pengetahuan tentang norma dan menuntun untuk berperilaku sesuai norma tersebut serta dapat memilah budaya yang boleh dan tidak untuk diikuti, menghindari pengaruh negatif media sosial, memanfaatkan teknologi dengan bijak, menghindari perbuatan menyimpang sehingga diharapkan tindakan tersebut dapat menjadi perilaku permanen dalam kehidupannya.

Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Peran guru sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru berperan sebagai seorang penuntun yang harus mengenali kepribadian siswa dan mendorongnya untuk mengalami pertumbuhan dalam menerapkan nilai-nilai karakter sebagai generasi penerus bangsa yang baik (Anwar, 2018). Guru harus mengenali kepribadian siswa agar strategi dan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (Tari & Hutapea, 2020). Selain itu, guru perlu memiliki perilaku yang baik agar menjadi contoh bagi siswa dalam menjalankan peran di lingkungan sosialnya (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Keteladanan guru penting untuk mendukung efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter. Seorang guru perlu memberikan keteladanan dalam hal cara berbicara, berpakaian, sikap toleransi, dan penerapan nilai karakter lainnya (Palunga & Marzuki, 2017). Sifat, kepribadian, keteladanan guru yang dilihat berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa (Sarjana & Khayati, 2016).

Guru dapat menjadi seorang fasilitator dalam penerapan pendidikan karakter melalui arahan dan pengawasan dalam memanfaatkan teknologi dan jaringan internet saat proses pembelajaran (Agung, 2017). Guru dapat memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi dan jaringan internet secara bijak dalam proses pembelajaran seperti situs web yang dapat digunakan untuk mencari sumber belajar (Sutarman, Wardipa, & Mahri, 2019). Proses pembelajaran yang dirancang guru juga dapat disajikan secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi berupa video, gambar, animasi yang diambil dari internet sebagai dampak positif penggunaan teknologi. Selain itu, peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter adalah sebagai dinamisator yang mendorong siswa untuk mengembangkan nilai karakter sebagai anak bangsa yang berakhlak, bermartabat, bermoral dengan memanfaatkan potensi dalam diri untuk mencapai cita-cita (Zulkarnain, 2019).

Suseno (2020) menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pengelola kelas dengan tujuan agar siswa dapat mengimplementasikan materi yang diajarkan dalam kehidupannya. Sebagai pengelola kelas, guru dapat menerapkan beberapa teknik dalam penerapan pendidikan karakter. Menurut Zulkarnain (2019), teknik yang dapat dilakukan guru dalam penerapan pendidikan karakter yaitu mengurangi tingkat frustrasi siswa dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi pembelajaran, karena tingkat frustrasi siswa yang tinggi menjadi faktor munculnya kemerosotan karakter siswa. Teknik lain yang dapat dilakukan guru adalah meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama siswa melalui pembentukan komunitas belajar untuk saling mendukung dalam pengerjaan tugas maupun pemahaman materi (Agung, 2017). Adanya komunitas belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk memiliki toleransi, gotong royong, integritas, dan kepedulian terhadap satu dengan yang lain.

Etika Kristen dalam Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Siswa

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai perilaku manusia dari sudut pandang baik atau buruk. Etika sebagai cabang filsafat, dipandang juga sebagai ilmu normatif yang berisi norma atau nilai yang dapat menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki dkk., 2021). Etika menuntun seseorang untuk dapat bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah etika dalam kehidupan bermasyarakat adalah ada tidaknya keberadaan nilai moral yang universal, standar etika bersifat absolut atau relatif dan dasar dari otoritas etika (Knight, 2009). Perilaku seseorang dapat dinyatakan benar atau salah apabila ada standar etika yang jelas.

Etika Kristen adalah bagian dari etika secara umum, perbedaannya terletak pada kata Kristen (Debora & Han, 2020). Etika Kristen memiliki standar yaitu Alkitab yang diyakini sebagai kebenaran absolut (Knight, 2009). Alkitab dikatakan sebagai kebenaran yang absolut karena kebenarannya tetap relevan walaupun jaman, generasi, dan tantangan selalu berubah (Nainupu & Darmawan, 2021). Nuhamara (2018) mengungkapkan bahwa etika Kristen memiliki dasar yaitu Alkitab sebagai sumber dari pengajaran, perintah untuk berbuat baik dan bertujuan untuk memuliakan Allah. Etika Kristen dijadikan indikator untuk menentukan kehidupan yang baik berdasar pada Alkitab sehingga seseorang dituntun untuk berperilaku sesuai karakter Kristus (Proios & Proios, 2015). Berperilaku sesuai karakter Kristus membutuhkan pengajaran dan komitmen untuk menaati firman Allah (Sumarlina, 2020).

Etika yang berlandaskan pada Alkitab merupakan dasar pembentukan karakter untuk membimbing siswa pada kebenaran firman Allah agar dapat berperilaku sesuai dengan kebenaran tersebut (Waruwu, Afrianto, & Suseno, 2020). Pembentukan karakter merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Siswa perlu untuk diajarkan kebenaran Alkitab secara terus menerus agar dapat menginternalisasi hidupnya sehingga ia dapat hidup sesuai dengan kebenaran dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Yesus Kristus memberikan pengajaran kepada para murid dan

orang-orang yang hidup pada zamannya untuk memiliki karakter yang baik dan juga mengutus para rasul meneruskan ajaran-Nya untuk hidup berpadanan dengan firman Allah (Stevanus & Sitepu, 2020). Siswa yang berkarakter baik menurut Alkitab adalah menjalani hidup takut akan Allah dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebenaran firman-Nya (Hartono, 2014). Karakter serupa Kristus dirangkum dalam Galatia 5:22-23 yang merupakan buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Nainupu & Darmawan, 2021). Siswa dituntun untuk mengimplementasikan buah Roh dalam kehidupannya sehingga ia dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral baik.

Etika Kristen tentang Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Etika Kristen memiliki implikasi dalam pendidikan untuk menuntun para siswa memiliki hidup seperti Kristus (Knight, 2009). Siswa dituntun untuk memiliki hidup seperti Kristus melalui pendidikan karakter. Menurut Sidjabat (2019), pendidikan karakter merupakan ruang bagi Roh Allah berkarya dalam hidup siswa sehingga penting untuk dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etika sesuai dengan Alkitab sebagai dasar membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam setiap fase kehidupannya (Ipiana & Triposa, 2020). Pendidikan karakter berfungsi untuk menuntun siswa agar dapat mengetahui, melakukan apa yang baik sesuai dengan kebenaran Alkitab (Nuhamara, 2018). Arifianto dan Widodo (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai orang Kristen yang menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi di era digital. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen memiliki implikasi dalam pendidikan karakter yang merupakan ruang bagi Roh Allah berkarya, tempat mempromosikan nilai-nilai Alkitab dan bertujuan untuk membentuk, menuntun siswa agar dapat mengetahui, melakukan apa yang baik, menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

Etika Kristen berkaitan dengan pendidikan karakter membutuhkan sosok guru sebagai agen restorasi yang menuntun siswa kepada hidup serupa Kristus (Knight, 2009). Guru juga berperan sebagai agen perubahan yang menerapkan nilai-nilai etika Kristen sehingga siswa dapat meneladaninya dan diharapkan mengalami perubahan karakter menjadi seperti Kristus (P., 2013). Telaumbanua (2018) mengatakan bahwa guru harus terlebih dahulu menjadi teladan yaitu berperilaku baik sesuai dengan karakter Kristus yang tercatat di dalam Alkitab. Menurut Panuntun dan Paramita (2019), guru juga melakukan pemuridan dalam pendidikan karakter yang didasarkan pada kehidupan dan pengajaran Kristus. Lumbantoruan (2021) mengungkapkan bahwa guru bertanggung jawab menuntun siswa dalam pendidikan karakter agar bertingkah laku baik di tengah kemajuan teknologi. Berdasarkan kelima teori tersebut, dapat dipahami bahwa sosok guru dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebagai agen restorasi, agen perubahan yang bertanggung jawab melakukan pemuridan dan seorang teladan yang menunjukkan nilai-nilai etika Kristen dalam hidupnya yaitu berperilaku sesuai

dengan karakter Kristus sehingga siswa diharapkan dapat bertingkah laku baik di tengah kemajuan teknologi.

Perkembangan teknologi di era digital harus dimanfaatkan dengan baik untuk melaksanakan amanat agung yaitu memberitakan kebenaran (Waruwu, Arifianto, & Suseno, 2020). Etika Kristen menjadi dasar orang Kristen menggunakan hasil perkembangan teknologi di era digital (Putra, 2020). Menurut Lumbantoruan (2021), guru memiliki peranan penting dalam mendidik karakter siswa di era digital dengan menjadi pembimbing yang dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi dengan baik berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Guru menuntun siswa untuk mengingat identitasnya sebagai orang Kristen agar tetap memiliki perilaku sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Anggoro & Sari, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nainggolan (2020) mengatakan bahwa guru menuntun siswa melalui pendidikan karakter untuk berperilaku bijak dalam kehidupannya sebagai orang Kristen. Kesimpulan dari teori-teori tersebut yaitu perkembangan teknologi di era digital harus dimanfaatkan dengan baik berdasar pada etika Kristen yang berlandaskan kebenaran Alkitab sehingga dibutuhkan peran guru untuk memberikan pendidikan karakter, mendidik, membimbing dan membantu siswa agar tetap mengingat identitasnya sebagai orang Kristen yang harus berperilaku sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan deskripsi mengenai bahan-bahan bacaan yang relevan dengan topik dalam suatu penelitian (Setyosari, 2013). Langkah-langkah dalam melakukan kajian literatur yaitu: 1) memilih gagasan umum berkaitan dengan tema penelitian; 2) mencari informasi yang berkaitan dengan tema penelitian; 3) mengspesifikasikan inti penelitian; 4) mencari literatur yang dibutuhkan dan mengelompokkannya; 5) memahami dan membuat catatan penelitian; 6) mengulas dan menambah literatur apabila diperlukan; 7) memulai menulis laporan penelitian (Melinda & Zainil, 2020). Literatur yang digunakan diambil dari buku, jurnal, situs web terpercaya maksimal terbitan 10 tahun terakhir.

Selama penulisan artikel ini, penulis mengalami kendala ketika melakukan langkah ketiga yaitu mengspesifikasikan inti penelitian. Kendala ini terjadi karena terdapat banyak informasi yang memuat mengenai peran guru berkaitan dengan pendidikan karakter dan etika Kristen berkaitan dengan pembentukan karakter. Kendala tersebut dapat teratasi dengan berdiskusi bersama orang-orang yang pernah menulis artikel dan penulis banyak membaca artikel-artikel lainnya sebagai referensi untuk mengatasi kendala yang ada.

PEMBAHASAN

Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang diperlengkapi dengan akal budi untuk mengelola alam semesta termasuk mengembangkan teknologi. Kemajuan teknologi di era digital memberikan kemudahan akses informasi melalui jaringan internet. Kemudahan akses

informasi menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam mendidik siswa agar dapat membedakan hal yang baik dan tidak untuk diakses, ditiru dan diikuti. Siswa adalah pribadi yang diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk menentukan pilihan-pilihan atas hidupnya (Hoekema, 1994). Kehendak bebas ini harus digunakan dengan bijak agar siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Siswa merupakan pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga memiliki kemungkinan untuk menyalahgunakan kehendak bebas dengan bertindak menyimpang dalam memanfaatkan teknologi. Dosa menyebabkan kehidupan dan hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak (Grudem, 1994). Dosa membuat siswa tidak tunduk pada hukum Allah dan lebih memilih untuk mengikuti keinginan daging yang bertentangan dengan kehendak-Nya (Soumokil, 2020). Kemosotan karakter merupakan permasalahan yang terjadi akibat dosa. Siswa tidak lagi bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter terutama di era digital saat ini (Sihombing, 2019). Siswa yang telah jatuh ke dalam dosa tetap memiliki karakter seperti Allah namun telah rusak (Calvin, 2000). Karakter yang telah rusak akibat dosa harus dipulihkan kembali. Pendidikan karakter merupakan kegiatan pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan bertujuan membawa siswa kepada Kristus sehingga dimampukan untuk berkarakter baik (Knight, 2009).

Filsafat etika mengkaji karakter yang baik berlandaskan pada Alkitab sebagai kebenaran yang absolut dan dasar untuk mendidik siswa sehingga dapat hidup serupa dengan Kristus (Knight, 2009). Standar serta petunjuk karakter yang baik menurut etika Kristen adalah kesempurnaan dan kekudusan Allah (Erickson, 2013). Siswa tidak dapat mencapai standar tersebut karena memiliki natur dosa tetapi karya keselamatan Kristus dan pekerjaan Roh Kudus memampukan untuk dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hoekema (2008) menyatakan bahwa Roh Kudus memampukan siswa untuk dapat berkarakter baik melalui penerapan karya keselamatan Kristus di dalam hati serta kehidupannya. Pekerjaan Roh Kudus menyadarkan seseorang bahwa dosa adalah perbuatan yang tidak diperkenan Allah sehingga ia dimampukan untuk dapat mengakui dan membuat keputusan meninggalkan dosanya serta hidup menurut kehendak Allah (Bavinck, 2011). Pernyataan tersebut berkaitan dengan permasalahan kemosotan karakter di era digital yang didasari oleh natur dosa siswa yang cenderung mengakibatkan ia bertindak menyimpang sehingga harus dipulihkan agar dapat hidup menurut kehendak Allah. Siswa diharapkan dapat memiliki karakter yang baik di era digital. Pendidikan karakter merupakan sarana penyataan pekerjaan Roh Kudus. Pendidikan karakter menuntun siswa menerapkan prinsip etika Kristen dalam kehidupannya (Nuhamara, 2018).

Keberhasilan pendidikan karakter di era digital ditentukan oleh peran guru. Peran guru dalam pendidikan karakter berkaitan dengan etika Kristen adalah sebagai agen rekonsiliasi yang memberitakan injil dan membawa siswa kepada pemulihan hubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama (Knight, 2009). Guru harus memiliki pemahaman yang benar mengenai Alkitab dan menerapkan nilai-nilai etika Kristen dalam setiap aspek kehidupan agar ketika menjalankan perannya sebagai agen rekonsiliasi, ia dapat menjadi pribadi yang berintegritas

serta teladan bagi siswa. Seorang guru harus mengalami lahir baru terlebih dahulu sebelum menjalankan perannya yaitu perubahan rohani yang merupakan pekerjaan Roh Kudus pada diri manusia sehingga dimampukan untuk hidup dalam kebenaran (Hodge, 1940). Guru yang telah mengalami lahir baru akan dimampukan oleh Roh Kudus untuk memiliki karakter yang baik walaupun memiliki kemungkinan jatuh dalam dosa. Manusia yang telah mengalami lahir baru tetap bisa jatuh dalam dosa karena memiliki kehendak bebas sehingga harus terus menerus bergantung pada Roh Kudus dalam proses pengudusan (Priyatna, 2017).

Guru sebagai seorang agen rekonsiliasi memiliki tanggung jawab untuk mengatasi kemosotan karakter dengan membawa siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah. Guru sebagai agen rekonsiliasi menuntun siswa dalam mengatasi kemosotan karakter dengan tujuan untuk mengembangkan pola pikir Kristen, tanggung jawab sosial, kesehatan mental, fisik, dan sosial serta mempersiapkan siswa untuk dunia kerja (Knight, 2009). Knight menyampaikan bahwa pengembangan pola pikir Kristen haruslah berdasar pada Alkitab sebagai sumber kebenaran yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Siswa dituntun untuk melihat kebenaran berdasarkan pada kebenaran Alkitab sehingga memperoleh pengetahuan yang utuh sebagai bekal untuk masa depannya. Pengembangan tanggung jawab sosial dapat dilaksanakan guru dengan menyampaikan nilai-nilai karakter saat proses pembelajaran, menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya dengan tujuan agar menghasilkan perilaku yang baik dalam hidup bermasyarakat (Ajmain & Marzuki, 2019). Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka hidup bersama dengan orang lain sehingga perlu untuk menjadi anggota komunitas yang baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam hidupnya. Guru juga dapat memberikan edukasi kepada siswa untuk menjaga kesehatan mental, fisik dan sosial sebagai bagian yang penting untuk perkembangan diri dalam menghadapi tantangan, memecahkan setiap permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai daya tahan untuk terus hidup dengan baik (Hanurawan, 2012). Pengembangan pola pikir Kristen, tanggung jawab sosial, kesehatan mental, fisik dan sosial diharapkan dapat menjadi bekal siswa untuk mempersiapkan diri mereka masuk dalam dunia kerja. Guru menuntun siswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja dengan menanamkan bahwa pekerjaan apapun haruslah ditujukan untuk memuliakan Allah sehingga harus dikerjakan dengan berintegritas dan bertanggung jawab (Knight, 2009).

Peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi sehingga sangat penting bagi guru untuk dapat mengetahui dan menjalankan perannya dengan maksimal terutama dalam upaya mengatasi kemosotan karakter siswa pada era digital. Didikan guru diharapkan dapat membawa siswa kepada Kristus sehingga mau memberi diri untuk bertobat dan menghasilkan buah yaitu memiliki karakter yang baik berdasar pada pengajaran etika Kristen yang berlandaskan Alkitab (Priyatna, 2017). Karakter baik yang diharapkan untuk diterapkan siswa dalam kehidupannya adalah buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kelemahlembutan, kesetiaan, penguasaan diri dan lima nilai karakter

utama yang diharapkan pemerintah yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi kemosotan karakter siswa pada era digital. Guru memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi yang menuntun siswa untuk dapat memiliki karakter serupa Kristus dengan tujuan mengembangkan pola pikir Kristen, tanggung jawab sosial, kesehatan mental, fisik, dan sosial serta mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Guru sebagai agen rekonsiliasi harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kehidupannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam mengenai strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran pendidikan karakter: Cara pembentukan karakter, nilai-nilai karakter utama*. Indonesia: Penerbit KBM Indonesia.
- Ajmain, & Marzuki. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh kegiatan pramuka terhadap karakter siswa madrasah ibtidaiyah di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i1.149>
- Anggoro, A. B., & Sari, A. G. (2021). Etika peserta didik dalam cyber system: Sebuah tinjauan etis Alkitabiah pada pembelajaran era pendidikan 4.0. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.64>
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halqa.v1i2.1243>
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta, Indonesia: Pranadamedia Group.
- Arifianto, Y. A., & Widodo, P. (2021). Tinjauan etis Kristiani terhadap buzzer dalam media sosial. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 1–16. Retrieved

from <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/100>

- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 237–249. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/795/666>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 211–226. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology (3rd ed.)*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to Bible doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press.
- Hanurawan, F. (2012). Strategi pengembangan kesehatan mental di lingkungan sekolah. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2572>
- Hartono, H. (2014). Membentuk karakter kristen pada anak keluarga Kristen. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hodge, C. (1940). *Systematic theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing.
- Hoekema, A. (2008). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's image*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing.
- Indahyati, & Pratama, F. A. (2016). *Etika profesi keguruan: Lengkap dengan pembahasan pendidikan anti korupsi di sekolah dan tugas serta kewajiban seorang guru*. Yogyakarta, Indonesia: K-Media.
- Ipiana, & Triposa, R. (2020). Kajian teologis terhadap peran guru agama Kristen sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter peserta didik. *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 121–134. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/468/192>

- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>
- Kemdikbud. (2016). *Kebijakan penguatan pendidikan karakter*. Retrieved from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>
- Marzuki, I., Siswandy, I. M., Reza, A. M., Artawan, I. P., Ely, A., Saputra, I., & Musmulyadi. (2021). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Makassar, Indonesia: Fakultas Teknik UNIFA.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (Studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/618/545>
- Murniyetti, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Nainggolan, A. (2020). Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(2), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.55>
- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja di masa pandemi covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 172–193. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.75>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan dimensi karakter dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.33222/jlp.v4i1.486>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/viewFile/1145/953>
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di

- sekolah menengah pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). Hubungan pembelajaran Alkitab terhadap nilai-nilai (Kelompok tumbuh bersama kontekstual). *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>
- Prastiwi, M. (2021). *Akses medsos picu meningkatnya cyber bullying di kalangan siswa*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/04/160600571/akses-medsos-picu-meningkatnya-cyber-bullying-di-kalangan-siswa?page=all>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Proios, M., & Proios, I. (2015). Christianity as a source ethics. *Journal of Research in Applied Sciences*, 2(1), 13–20. Retrieved from https://ikee.lib.auth.gr/record/267119/files/A46_JRAS_2015.pdf
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan Indonesia pasca pandemi covid-19. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15394>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai kemandirian dalam wacana ungkapan hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1217>
- Putra, A. M. (2020). Kristen dan teknologi: Etika, literasi dan ciptaan. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 101–123. Retrieved from <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/33>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif dalam mendidik anak di era digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143–161. Retrieved from <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Saiful. (2021). Rekonstruksi pendidikan anak berbasis karakter di era digital. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v8i1,%20April.934>
- Salehudin, M., & Sada, H. J. (2020). Penggunaan multimedia berbasis teknologi bagi pendidikan profesi guru (PPG): Analisis user experience (UX). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 93–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5857>

- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh etika, perilaku dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379–393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus kekerasan siswa SD di Bukittinggi diduga efek game dan film kekerasan*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan>
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 30–48. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/121/pdf>
- Sihombing, R. (2019). Kemerosotan moral pemuda ditinjau dari perspektif Alkitab dan implikasinya pada masa kini. *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 17–28. Retrieved from <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/2>
- Solihin, N. (2019). Prospek pendidikan berbasis karakter dalam menjawab tantangan era digital. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 12–19. Retrieved from <http://journal.stitdaarulfatah.ac.id/index.php/jmf/article/view/8>
- Soumokil, S. D. (2020). Pengaruh pendidikan agama Kristen sekolah berdasarkan Galatia 5:13-26 terhadap pembentukan karakter peserta didik SMK Kristen 2 Surakarta. *Mathes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 147–156. Retrieved from <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/12>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sumarlina, K. (2020). Pembentukan dan penanaman karakter Kristen di sekolah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 56–69. Retrieved from <http://sttborneo.ac.id/e-journal/index.php/ichtus/article/view/7>
- Susanti, E., Monica, D. R., & Firdana, J. S. (2020). Sosialisasi membangun literasi karakter berbasis ancasila di era digital 4.0 dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja. *Jurnal Sumbangsih*, 1(2), 9–18. <https://doi.org/10.23960/jsh.v1i1.3>
- Suseno, M. (2020). *Mengukur minat profesi guru: Instrumen dan teknik validasi*. Jakarta, Indonesia: UNJ Press.
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri. (2019). Penguatan peran guru di era digital melalui

- program pembelajaran inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 229–238. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 267–285. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/358>
- Tafonao, T. (2018). Peran guru agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital. *Jurnal Bijak*, 2(1), 1–20. Retrieved from https://www.academia.edu/38507326/Peran_Guru_Agama_Kristen_dalam_Membangun_Karakter_Siswa_di_Era_Digital
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250. <https://doi.org/10.25278/ij71.v12i2.13>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. Retrieved from <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/1>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Trisiana, A., Sugiaryo, & Rispanyo. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai inovasi pengembangan di era media digital dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 84–98. Retrieved from <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/viewFile/3059/2627>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran pendidikan etika Kristen dalam media sosial di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 40–51. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa kelas X di sekolah menengah atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>